

Nama : Asnia Sundari
NPM : 2413031040
Mata Kuliah : Teori Akuntansi
Tugas Resume 1 (e-Book & journal)

An Introduction to Accounting Theory

Akuntansi sering dianggap sebagai bidang yang kaku, penuh angka, dan hanya berputar pada jawaban benar atau salah. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya tepat. Contoh sederhana dapat dilihat dari perbedaan metode penilaian persediaan. Sebuah perusahaan dapat menggunakan LIFO (*Last-In, First-Out* /masuk terakhir keluar pertama), sedangkan perusahaan lain menggunakan FIFO (*First-In, First-Out*/masuk pertama keluar pertama). Hasil yang ditampilkan dalam laporan keuangan akan berbeda, tetapi keduanya tetap sah menurut aturan akuntansi. Perbedaan ini membuktikan bahwa akuntansi bukan sekadar permainan angka, melainkan keputusan yang memiliki dampak nyata. Salah satu dampak yang paling terasa adalah pada *social reality* (realitas sosial), seperti besaran pajak yang dibayar, evaluasi kinerja manajemen, kebijakan dividen, hingga nilai saham di pasar.

1. Definisi dan Ruang Lingkup Teori Akuntansi

Accounting theory (teori akuntansi) dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi, definisi, prinsip, dan konsep yang menjadi dasar pembuatan standar akuntansi oleh lembaga penyusun aturan. Selain itu, teori akuntansi juga mencakup cara pelaporan informasi keuangan. Teori ini terus berkembang dan tidak pernah bersifat final, sebab selalu muncul isu baru yang menuntut perdebatan akademik maupun praktis. Fokus utama teori akuntansi ada pada akuntansi keuangan (*financial accounting*), yakni informasi yang digunakan oleh investor, kreditur, dan pihak eksternal lain untuk menilai kinerja perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan. Dengan demikian, teori akuntansi bukan sekadar soal pencatatan teknis, tetapi juga menjawab pertanyaan mengapa metode tertentu dipilih, bagaimana aturan dibuat, dan apa dampaknya terhadap pengguna laporan keuangan.

2. Hubungan Teori Akuntansi dan Pembuatan Kebijakan

Proses penyusunan standar akuntansi (*standard setting*) dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi ekonomi, faktor politik, dan teori akuntansi. *Economic conditions* (kondisi ekonomi) bisa memicu lahirnya aturan baru, misalnya inflasi tinggi di Amerika Serikat tahun 1970-an yang mendorong FASB (*Financial Accounting Standards Board*) mewajibkan pengungkapan dampak perubahan harga. *Political factors* (faktor politik) meliputi lobi manajemen perusahaan, auditor, asosiasi profesi, investor, hingga campur tangan pemerintah. Kasus SPE (*Special Purpose Entity*) pada skandal Enron menjadi contoh bagaimana faktor politik dapat menghambat perbaikan standar. Terakhir, *accounting theory* (teori akuntansi) memberi dasar konseptual agar standar yang

diterapkan konsisten, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi, sehingga standar akuntansi sering kali merupakan hasil kompromi.

3. Peran Pengukuran dalam Akuntansi

Pengukuran atau measurement adalah inti dari praktik akuntansi. Pengukuran berarti memberikan angka pada atribut atau sifat suatu objek, dan dalam akuntansi pengukuran dilakukan dalam satuan moneter. Sebuah mesin, misalnya, dapat diukur berdasarkan biaya historis, biaya pengganti (*replacement cost/entry value*), harga jual (*exit value*), atau nilai kini arus kas masa depan (*discounted cash flow*). Pengukuran bisa dilakukan secara *direct* (langsung) dengan data aktual atau *indirect* (tidak langsung) melalui estimasi. Selain itu, terdapat dua kategori pengukuran: *assessment measures* (ukuran penilaian) yang menunjukkan kondisi saat ini, dan *prediction measures* (ukuran prediksi) yang digunakan untuk memperkirakan kondisi masa depan, seperti penggunaan laba periode sekarang untuk memprediksi dividen periode berikutnya.

4. Jenis-jenis Skala Pengukuran

Pengukuran dalam akuntansi dapat dikategorikan berdasarkan skala. Nominal scale adalah skala paling sederhana yang hanya bersifat klasifikasi, seperti kode akun. Ordinal scale menunjukkan peringkat, contohnya urutan likuiditas aktiva dalam neraca. Interval scale memiliki jarak yang sama antar nilai, tetapi nol tidak absolut, misalnya skala suhu. Sedangkan ratio scale adalah skala yang memiliki jarak sama sekaligus nol absolut, sehingga memungkinkan perbandingan proporsional. Dalam konteks akuntansi, rasio keuangan menggunakan skala rasio karena nol berarti tidak ada nilai, sehingga perbandingan antar perusahaan menjadi mungkin.

5. Kualitas Pengukuran: Objektivitas dan Bias

Kualitas pengukuran ditentukan oleh dua aspek utama: objektivitas dan bias. Objectivity (*objektivitas/verifiability*) berarti tingkat kesepakatan antar pengukur. Misalnya, jumlah kas akan sama siapa pun yang menghitung. Bias (*kegunaan/usefulness*) merujuk pada sejauh mana pengukuran membantu dalam membuat prediksi. Sering kali terjadi kompromi antara keduanya. Misalnya, menghitung kewajiban pensiun berdasarkan gaji masa depan lebih berguna untuk memprediksi arus kas, tetapi kurang objektif dibanding memakai gaji saat ini. Selain itu, pengukuran juga harus mempertimbangkan *timeliness* (ketepatan waktu) dan *cost constraint* (biaya), sebab informasi yang akurat namun mahal atau lambat bisa mengurangi manfaatnya.

6. Measurement vs. Calculation

Tidak semua angka dalam akuntansi benar-benar merupakan pengukuran. Beberapa hanyalah *calculation* (perhitungan). Contoh nyata adalah metode LIFO dan FIFO. Angka yang dihasilkan dari metode tersebut bukan representasi langsung dari fenomena ekonomi nyata, melainkan hasil alokasi biaya historis. Bedanya, *measurement* (pengukuran) berusaha mencerminkan kondisi ekonomi aktual, sedangkan *calculation* (perhitungan) lebih bersifat teknis dan administratif.

7. Sistem Penilaian (*Valuation Systems*)

Dalam praktik akuntansi, terdapat lima sistem penilaian utama. Pertama, *historical cost* (biaya historis) yang menjadi standar ortodoks karena objektif dan mudah dipahami, meski sering dianggap tidak relevan saat inflasi tinggi. Kedua, *general price-level adjustment* (penyesuaian tingkat harga umum) yang menyesuaikan nilai aset berdasarkan indeks harga untuk mengatasi kelemahan biaya historis. Ketiga, *exit value* (nilai keluaran atau net realizable value) yang menilai aset berdasarkan nilai realisasi bersih jika dijual, relevan untuk menilai likuiditas, namun kurang berguna jika aset tetap dipakai. Keempat, *replacement cost/entry value* (biaya pengganti/masuk) yang menilai aset berdasarkan biaya perolehan saat ini, tetapi sering sulit ditentukan untuk aset khusus. Kelima, *discounted cash flows* (arus kas terdiskonto) yang menilai aset berdasarkan nilai kini arus kas masa depan. Sistem ini paling teoretis, tetapi sulit diterapkan secara luas karena kendala estimasi.

8. Perkembangan dan Perdebatan dalam Teori Akuntansi

Teori akuntansi berkembang dari praktik sederhana menuju pendekatan ilmiah. Saat ini, banyak penelitian akuntansi menggunakan metode kuantitatif, seperti matematika, statistik, dan filsafat ilmu, untuk menjawab pertanyaan penting: bagaimana pengguna memanfaatkan informasi akuntansi, atau mengapa manajer memilih metode tertentu. Namun, teori akuntansi dalam praktik sering berbenturan dengan kepentingan politik, biaya penerapan, serta kebutuhan praktis. Akibatnya, standar akuntansi yang berlaku umumnya merupakan hasil kompromi antara teori, kondisi ekonomi, dan faktor politik.

Jadi, teori akuntansi adalah fondasi konseptual yang mendasari standar akuntansi. Teori ini membantu menjawab pertanyaan mengenai informasi apa yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, bagaimana cara mengukurnya, serta metode mana yang paling relevan sekaligus andal. Dalam penyusunan standar, teori akuntansi tidak berdiri sendiri, melainkan harus berinteraksi dengan kondisi ekonomi dan dinamika politik. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak boleh hanya dipandang sebagai sekumpulan angka, tetapi juga sebagai cerminan realitas ekonomi yang mendukung pengambilan keputusan suatu perusahaan.

Rangkuman Jurnal

Accounting Theory: Concept and Importance

Akuntansi dapat dipandang sebagai ilmu matematika yang bertugas mengamati, mengumpulkan, mengklasifikasi, mencatat, merangkum, hingga menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat dikomunikasikan secara efektif kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, maupun kreditor. Sama seperti bidang ilmu lain, akuntansi memiliki kerangka teori berupa seperangkat konsep, prinsip, dan logika yang membantu mengevaluasi praktik yang sudah ada sekaligus menjadi pedoman bagi pengembangan metode baru.

Akuntansi kini dikenal sebagai “bahasa bisnis” sekaligus decision support system (sistem pendukung keputusan). Tidak ada keputusan bisnis yang dapat diambil tanpa didukung informasi dari akuntansi. Perannya sudah jauh berkembang dari sekadar pencatatan transaksi menjadi sarana pengambilan keputusan, terutama dengan dukungan teknologi modern. Melalui pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan yang sistematis, akuntansi membantu pengguna membuat keputusan yang terencana, terorganisir, dan terinformasi dengan baik.

Definisi accounting theory menurut Prof. Hendriksen adalah penalaran logis dalam bentuk prinsip-prinsip umum yang memberikan kerangka acuan untuk mengevaluasi praktik akuntansi sekaligus membimbing pengembangan prosedur baru. American Accounting Association (1966) menyebut teori akuntansi sebagai seperangkat proposisi konseptual, hipotesis, dan pragmatis yang menjelaskan serta membimbing akuntan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi. Dengan kata lain, teori akuntansi adalah sistem ide atau konsep yang diterima secara luas sebagai penjelasan atas praktik akuntansi, misalnya alasan penggunaan metode LIFO (Last-In, First-Out) oleh produsen anggur dan FIFO (First-In, First-Out) oleh pedagang buah.

Karakteristik *accounting theory* mencakup beberapa hal penting. Pertama, teori ini menjelaskan sekaligus melahirkan praktik akuntansi baru. Kedua, teori memberikan kerangka logis untuk menjustifikasi praktik akuntansi. Ketiga, teori bersifat dinamis karena harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Keempat, teori selalu diuji dalam praktik dan dapat dimodifikasi bila ditemukan perbedaan dengan realitas. Kelima, teori menyediakan seperangkat prinsip sistematis yang koheren. Keenam, teori adalah pernyataan metodologi yang dapat dijadikan pedoman akuntan. Dan terakhir, teori yang baik memiliki kemampuan prediktif terhadap kejadian akuntansi di masa depan.

Manfaat mempelajari teori akuntansi sangat besar. Pengetahuan ini membantu akuntan mengambil keputusan secara logis, mengembangkan pendekatan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, mengurangi ambiguitas, serta memberikan dasar pembenaran praktik akuntansi. Selain itu, teori akuntansi mempermudah proses audit, membantu

penyusunan kebijakan akuntansi, memenuhi kebutuhan informasi pihak eksternal, mengurangi dilema dalam memilih alternatif metode, serta mempermudah interpretasi laporan keuangan.

Struktur teori akuntansi terdiri dari lima elemen, yaitu: (1) tujuan laporan keuangan, (2) *accounting postulates/assumptions* (postulat/ asumsi akuntansi) seperti *entity postulate* (asumsi entitas), *going concern postulate* (asumsi kelangsungan usaha), *accounting period postulate* (asumsi periode akuntansi), dan *unit of measurement postulate* (asumsi satuan ukur), (3) konsep teoretis seperti *proprietary theory*, *entity theory*, *residual equity theory*, *enterprise theory*, dan *fund theory*, (4) prinsip akuntansi seperti *cost principle* (prinsip biaya historis), *revenue principle* (prinsip pendapatan), *matching principle* (prinsip keterpaduan), *objectivity principle* (prinsip objektivitas), *consistency principle* (prinsip konsistensi), *full disclosure principle* (prinsip keterbukaan penuh), *conservatism principle* (prinsip konservatisme), dan *materiality principle* (prinsip materialitas), serta (5) teknik-teknik akuntansi.

Klasifikasi teori akuntansi dibagi menjadi tiga. Pertama, *accounting structure/classical theory* (teori struktur/klasik) yang bersifat deskriptif, menjelaskan praktik akuntansi yang sudah ada, tetapi cenderung mengabaikan relevansi informasi. Kedua, *interpretational theory* (teori interpretasi) yang bertujuan memberi makna pada praktik akuntansi dan menjembatani perbedaan interpretasi antara penyusun dan pengguna laporan. Ketiga, *decision-usefulness theory* (teori kegunaan keputusan) yang menekankan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori terakhir ini menekankan relevansi dan kegunaan informasi, bukan sekadar logika atau interpretasi.

Meski bermanfaat, teori akuntansi memiliki keterbatasan. Faktor budaya, kebiasaan, dan hukum di berbagai wilayah membuat teori sulit diterapkan secara universal. Selain itu, terdapat banyak teori yang saling bertentangan sehingga menimbulkan inkonsistensi dan ambiguitas. Hal ini membuat praktisi kadang kesulitan menentukan metode terbaik.

Sumber bacaan:

Donleavy, G. (2018). An introduction to accounting theory.

Ram, M., & Tapria, R. (2019). ACCOUNTING THEORY: CONCEPT AND IMPORTANCE. *International Journal of Education, Modern Management, Applied Science & Social Science (IJEMMASSS)*, 1(2), 129-134.